

## Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Asosial Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Semarang

Egi Rizqi Fitri Ardiani<sup>1</sup>, Suhendri<sup>2</sup>, G. Rohastono Ajie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang.

Email : [egiardiani90@gmail.com](mailto:egiardiani90@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku asosial sangat rawan sekali terjadi di lingkungan sekolah, bahkan bisa jadi terjadi juga di lingkungan keluarga, bisa karena dia *insecure*, atau malah dia memang orang yang individualis. Dalam mengantisipasi terjadinya perilaku asosial dalam diri, perlu adanya kontrol diri. Penting sekali untuk bisa menanamkan dan mengembangkan kontrol diri dalam diri setiap individu, karena manfaat dari kontrol diri yaitu untuk mengatur segala sesuatunya yang timbul dalam diri guna untuk merespon rangsangan yang timbul dari luar. Metode yang digunakan peneliti ialah metode korelasi dengan *pearson product moment*. Hasil dari penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS.26 memperoleh hasil  $r = (-) 0,290$  dengan  $t_{Tabel}$  sebesar 0,169 maka  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $(-) 0,290 > 0,169$ . Apabila dicocokkan dengan tabel interpretasi menunjukkan bahwa antara kontrol diri dan perilaku asosial memiliki tingkat hubungan yang terbilang rendah. Besar sumbangan variabel kontrol diri terhadap perilaku asosial sebesar 8,41% saja dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 3,166 dengan  $t_{Tabel}$  1,9784 maka  $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$  atau  $3,166 \geq 1,9784$  artinya adalah hubungannya signifikan.

**Kata Kunci:** Perilaku; Kontrol Diri; Perilaku Asosial

### Abstract

Asocial behavior is very prone to occur in the school environment, it could even happen in the family environment, it could be because he is insecure, or even he is an individualist. In anticipating the occurrence of asocial behavior in oneself, it is necessary to have self-control. It is very important to be able to instill and develop self-control in each individual, because the benefit of self-control is to regulate everything that arises within oneself in order to respond to stimuli that arise from outside. The method used by researchers is the correlation method with *pearson product moment*. The results of this study using the *Pearson product moment* correlation test with the help of SPSS.26 obtained the result  $r = (-) 0.290$  with  $t_{Table}$  of 0.169, then  $t_{Count} > t_{Table}$  or  $(-) 0.290 > 0.169$ . When matched with the interpretation table, it shows that between self-control and asocial behavior has a relatively low level of relationship. The contribution of the self-control variable to asocial behavior is only 8.41% and the rest is influenced by other variables. While the significance value is 3.166 with  $t_{Table}$  1.9784 then  $t_{Count} \geq t_{Table}$  or  $3.166 \geq 1.9784$  meaning that the relationship is significant.

**Keywords:** Behaviour; Self Control; Asocial Behavior

### PENDAHULUAN

Kata *Pubertas* berasal dari kata latin yang berarti "usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku dan fase ini terjadi pada usia 11 sampai 16 tahun (Elizabeth B. Harlock, 1980:184). Namun dengan adanya perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, bukannya tidak mungkin perubahan ini tidak menyumbangkan sedikit pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, pastinya akan tetap mempengaruhi sikap dan perilaku individu walaupun memang perubahan sikap dan perilaku yang terjadi lebih merupakan akibat dari perlakuan sosial orang disekitarnya (Elizabeth B. Harlock, 1980:185). Perubahan psikologis yang dialami seseorang pada masa pubertas menurut Elizabeth B. Harlock (1980) beberapa diantaranya ialah yang *pertama* ingin

menyendiri, anak puber kerap melamun karena ia merasa tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik dan juga ada rasa ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain. *Kedua* bosan, anak mulai bosan dengan permainan yang sebelumnya disenangi, bosan dengan tugas-tugas sekolah, kegiatan sosial, dan kehidupan. *Ketiga* emosi yang meninggi, pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah dan cepat marah dan suasana hati negatif sangat sering terjadi selama masa pra-haid dan awal periode haid. *Keempat* hilangnya kepercayaan diri, anak menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena kritik yang datang bertubi-tubi dari keluarga dan teman-temannya.

Saat anak memasuki usia 11 tahun, anak mulai memasuki fase penting dalam hidupnya, fase yang akan membawa pengaruh besar kedalam sikap dan perilakunya kelak saat dewasa. Fase itu disebut fase pubertas, 2 tahun kemudian atau pada usia 13 tahun anak mulai masuk pada masa remaja (*Adolscence*) atau orang biasa menyebutnya "Abg" (Anak baru gede). Di dalam masa remaja ini, fase pubertas masih berlangsung sampai anak memasuki masa dewasa awal. *Adolscence* berasal dari bahasa latin *adolscere*, kata bendanya *adolscencia* yang berarti remaja, tumbuh, atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja berlangsung selama usia 13 sampai 16 atau 17 tahun dan akhir dari masa remaja pada usia 16 atau 17 sampai 18 tahun. Kontrol diri adalah kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan, inilah yang membuat kita mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk di kepala kita (Michele Borba, 2001: 112). Selanjutnya kontrol diri menurut Zubaedi (2015) adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar (Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum & Gregorius Ari Nugrahanta, 2021: 17). Hal ini sejalan dengan pengertian kontrol diri yang diungkapkan oleh Borba (2008) (dalam Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum & Gregorius Ari Nugrahanta, 2021: 17), Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat bertindak dengan benar.

Menurut pendapat lain kontrol diri adalah upaya mengesampingkan atau menghambat reaksi otomatis, kebiasaan, atau perilaku yang dibawa sejak kecil, desakan-desakan, emosi atau hasrat yang dapat mengganggu pencapaian tujuan utama (Neila Ramdhani, dkk, 2018: 59). Selanjutnya kontrol diri menurut Messina & Messina adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkai pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Singih G Gunarsa, 2004: 251).

Perilaku Asosial berarti kurangnya motivasi untuk melakukan interaksi sosial, atau lebih suka melakukan aktivitas sendiri. Psikolog perkembangan menggunakan sinonim nonsosial, tidak sosial, dan ketidaktertarikan sosial. Asosial adalah berkurangnya dorongan sosial dan interaksi sosial misalnya keinginan seksual yang minimal, sulit berteman, tidak tertarik (atau sedikit saja ketertarikan) untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang lain (D Surya Yudhantara dan Ratri Istiqamah, 2018: 44). Perilaku Asosial juga disebut sebagai individualis atau penyendiri, sering merasa mereka tidak punya kaitan dengan masyarakat atau budaya yang umum atau justru merasa bahwa masyarakat atau budaya yang umum yang menghindari mereka. Terkadang seseorang yang asosial dengan sengaja menolak hubungan sosial karena mereka merasa mereka lebih baik/hebat dari orang lain baik secara khusus maupun umum, sehingga akhirnya mereka hanya punya sedikit hubungan dengan orang lain. (Elly M Setiadi, 2020: 99).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional (*Corelational Research*) merupakan jenis penelitian ex-postfacto yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata dan Sugiyono dalam Supardi, 2019: 61). Penelitian ex-postfacto sendiri artinya merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mengadakan pengamatan terhadap variabel terikat, keterikatan antar variabel ini sudah terjadi secara alami atau terjadi akibat suatu tindakan tertentu dan

peneliti dengan kondisi tersebut ingin mengeksplorasi kembali. (Supardi, 2019: 164). Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh atau dapat memberikan informasi (data) penelitian (Ismiyanto dalam Eddy Roflin, dkk, 2021: 5). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang. Total populasi dalam penelitian ini ada 287 siswa (8 kelas), satu kelas akan peneliti gunakan sebagai kelas tryout, jadi total jumlah populasi sampel ada 251 siswa (7 kelas).

Sampel merupakan bagian dari populasi, makna dari kalimat ini adalah semua unit populasi harus memiliki peluang menjadi sebuah sampel dan sampel dianggap sebagai penduga populasinya yang artinya adalah besar sampel harus mencukupi untuk menggambarkan populasinya (Eddy Roflin, dkk, 2021: 11). Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah sebagiann dari populasi penelitian, jika populasi kurang dari 100 maka seluruhnya dijadikan sampel, jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto & Suharsimi, 2010: 131). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti mengambil 50% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Populasi penelitian ini berjumlah 251 siswa, 50% dari populasi artinya 126 siswa yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi, sedangkan teknik sampling adalah cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2008: 93). Teknik pengambilan sampel yang saya lakukan ialah *Proportionate Stratfied Random Sampling*. Teknik ini dipilih karena kegiatan penelitian akan dilakukan kepada peserta didik dari kelas yang berbeda atau bervariasi. *Proportionate Stratfied Random Sampling* sendiri ialah teknik pengambilan sampel yang merata terhadap semua strata populasi, tiap strata diambil beberapa untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel ini termasuk kedalam teknik *probability sampling* yang artinya teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018: 134).

Dalam mengumpulkan data pra penelitian, peneliti menggunakan DCM dan wawancara. Lalu saat mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan Angket. Menurut Anwar Sutoyo (2017: 151) Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran data. Menurut Sugiyono, (2009) dalam Supardi, (2019: 101) dalam penelitian kuantitatif agar memperoleh data yang akurat, setiap instrumen harus mempunyai skala pengukuran. Skala pengukuran yang digunakan peneliti adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, tingkah laku, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Soengeng, 2006 dalam Supardi, 2019: 104). Jawaban setiap instrumen skala likert berupa: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dan setiap jawaban memiliki skor yang berbeda-beda dari 1-4.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2009 dalam Supardi, 2019: 206).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis ini digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel independen (X) berupa kontrol diri dan variabel dependen (Y) berupa perilaku asosial. uji korelasi yang digunakan untuk menguji hasil penelitian ini adalah dengan uji korelasi *Person Product Moment*. Untuk menganalisis hasil uji, peneliti menggunakan perhitungan melalui bantuan SPSS.26.

Correlations			
		Kontrol Diri	Perilaku Asosial
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-,290**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	132	132
Perilaku Asosial	Pearson Correlation	-,290**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	132	132

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Uji Korelasi 2 Variabel

Berdasarkan nilai  $r_{Tabel}$  Korelasi *Pearson Product Moment* dengan  $\alpha$  0,05 dan  $n = 132$  adalah 0,169, ternyata nilai  $r_{Hitung} > r_{Tabel}$  atau  $(-) 0,290 > 0,169$ . Korelasi *pearson product moment* dilambangkan dengan ( $r$ ), apabila  $r = (-) 1$  artinya korelasi negatif sempurna, jika  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi, dan jika  $r = 1$  maka artinya korelasi positif sempurna. Sedangkan harga  $r$  akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai  $r$  sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Gambar 2. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai ( $r$ )

Maka dalam penelitian ini ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima, artinya terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku asosial pada siswa kelas XI MIPA SMAN 6 Semarang. Tingkat korelasinya antara kontrol diri dan perilaku asosial dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. Hubungan yang terjadi dalam penelitian ini adalah negatif artinya jika variabel X tinggi maka variabel Y rendah, begitu juga sebaliknya jika variabel X rendah maka variabel Y akan tinggi, untuk penelitian ini didapati bahwa pada variabel kontrol diri termasuk pada kategori tinggi maka tingkat kategori variabel perilaku asosialnya pun rendah. Untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel kontrol diri dengan perilaku asosial bisa dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,290^2 \times 100\% \\ &= 0,0841 \times 100\% \\ &= 8,41\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapati bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perilaku asosial siswa kelas XI Mipa sebesar 8,41% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Selanjutnya adalah menguji signifikansi untuk mencari makna hubungan kontrol diri dengan perilaku asosial siswa kelas XI Mipa SMAN 6 Semarang dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

$$t_{Hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{0,290 \sqrt{132-2}}{\sqrt{1-0,290^2}} \\ &= \frac{0,290 \sqrt{130}}{\sqrt{1-0,084}} \\ &= \frac{0,290 \times 11,408}{\sqrt{0,916}} \end{aligned}$$

$$= \frac{3,308}{0,957}$$

$$= 3,166$$

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika  $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$  maka ( $H_o$ ) ditolak yang artinya signifikan dan jika  $t_{Hitung} \leq t_{Tabel}$  maka ( $H_o$ ) diterima yang artinya tidak signifikan. Berdasarkan perhitungan diatas dengan  $\alpha$  0.05 dan  $n = 132$ . Uji dua pihak  $dk = n - 2 = 132 - 2 = 130$ , sehingga  $t_{Tabel} = 1,9784$ , ternyata  $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$  atau  $3,166 \geq 1,9784$  maka  $H_o$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku asosial pada siswa kelas XI Mipa SMA Negeri 6 Semarang.

Hipotesis nihil ( $H_o$ ) yang berbunyi “tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dan perilaku asosial pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Semarang” ditolak, dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang berbunyi “terdapat hubungan antara kontrol diri dan perilaku asosial pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Semarang” diterima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa antara variabel bebas (kontrol diri) dengan variabel terikat (perilaku asosial) terdapat hubungan yang rendah tetapi signifikan, dan arah hubungannya negatif artinya jika kontrol diri siswa kelas XI Mipa SMA Negeri 6 Semarang tinggi maka tingkat perilaku asosialnyaapun rendah, dan sebaliknya jika kontrol diri siswa kelas XI Mipa rendah maka tingkat perilaku asosialnya pun akan tinggi.

Hal ini ditunjukkan dari hasil statistik menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS.26 memperoleh hasil  $r = (-) 0,290$  dengan  $t_{Tabel}$  sebesar  $0,169$  maka  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $(-) 0,290 > 0,169$ . Apabila dicocokkan dengan tabel interpretasi menunjukkan bahwa antara kontrol diri dan perilaku asosial memiliki tingkat hubungan yang terbilang rendah. Besar sumbangan variabel kontrol diri terhadap perilaku asosial sebesar 8,41% saja dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan nilai signifikansinya sebesar 3,166 dengan  $t_{Tabel}$  1,9784 maka  $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$  atau  $3,166 \geq 1,9784$  artinya adalah hubungannya signifikan. Dengan demikian menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol diri siswa kelas XI Mipa dengan perilaku asosial kelas XI Mipa di SMA Negeri 6 Semarang.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh beberapa ahli berikut ini, yang *pertama* Michele Borba (2001) Kontrol diri adalah kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan, inilah yang membuat kita mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk di kepala kita. Jadi kontrol diri ini diam-diam mengambil andil dalam individu berperilaku, khususnya dalam hal ini adalah perilaku asosial, dengan adanya kontrol diri maka individu dapat mencegah dirinya itu berperilaku tidak sosial, egosi, tidak peduli dengan lingkungan dan budayanya, dan perilaku yang tidak sesuai lainnya. *Kedua* kontrol diri menurut Borba (2008) dalam Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum & Gregorius Ari Nugrahanta, 2021 Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Jadi dengan kontrol diri yang baik dalam diri kita, kita dapat mengendalikan perilaku dan fikiran negatif kita, kita dapat mencegah hal-hal atau peristiwa yang merugikan baik diri sendiri dan orang lain itu terjadi, kita juga bisa menahan diri untuk tidak melakukan hal yang tidak perlu contohnya membeli barang yang tidak benar-benar kita butuhkan, dan bergaya hidup yang tidak seharusnya.

Selanjutnya menurut pendapat lain kontrol diri adalah upaya mengesampingkan atau menghambat reaksi otomatis, kebiasaan, atau perilaku yang dibawa sejak kecil, desakan-desakan, emosi atau hasrat yang dapat mengganggu pencapaian tujuan utama (Neila Ramdhani, dkk, 2018: 59). Jadi kontrol diri ini juga membantu kita untuk bisa mengurangi kebiasaan buruk kita sejak kecil, semisal dari kecil individu ini terbiasa untuk berdiam diri di kamarnya, tidak suka bersosialisasi di luar, semakin dia tumbuh dewasa, dia akan mulai mempelajari hal baru, dia akan mulai paham kalau komunikasi itu penting, lambat laun dia akan mulai melatih dirinya untuk berani berbicara dengan orang baru, dan bersosialisasi dengan baik. Dengan adanya kontrol diri ini, individu akan bisa berfikir dengan logis dan realistis, tidak hanya mengandalkan keinginan, kepuasan, dan emosi semata.

Terakhir kontrol diri menurut Messina & Messina adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan

perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Singgih G Gunarsa, 2004: 251). Jadi fungsi dari kontrol diri ini adalah untuk mengubah diri pribadi menjadi lebih baik lagi, menjadi pribadi yang mampu menjalani hidupnya dengan baik tidak melanggar peraturan dan budaya yang ada dan mampu berfikir secara rasional.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talitha Zhafira (2018) yang berjudul Sikap Asosial pada Remaja Era Milenial dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian yang mengangkat tentang tingkat perilaku asosial yang terjadi di tengah-tengah remaja saat ini, dalam penelitiannya yaitu perilaku asosial pada remaja kategori tinggi sebanyak 24,7%, dan tingkat perilaku asosial remaja kategori sedang sebanyak 69,1% yang artinya kebanyakan remaja saat ini di tengah-tengah berbagai macam kemajuan teknologi yang ada mereka memiliki sikap asosial. Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat perilaku asosial pada remaja sudah marak terjadi dan hal ini disebabkan oleh berbagai hal termasuk kontrol diri remaja itu sendiri.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nisaussangadah dan Suhirman (2020) yang berjudul Perilaku Asosial Dampak Pers dari Universitas Bengkulu dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang di dalamnya membahas mengenai perilaku asosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini akibat dampak dari pers terkhususnya media sosial memberikan dampak perilaku sosial kepada para remaja saat ini. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan jendela baru terhadap penelitian-penelitian lain yang menyatakan bahwa perilaku asosial remaja dapat dipengaruhi oleh variabel kontrol diri remaja itu sendiri.

Dan dari kedua penelitian dari peneliti lain ini juga menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik sangat diperlukan agar kita dapat bersikap sesuai dengan aturan yang ada, bersikap peduli dengan sesama dan sadar bahwa kita ini makhluk sosial yang artinya saling memerlukan satu sama lain. Seperti yang ditulis oleh Sys Maf'ul Umi, Siti Fitriana, dan Suhendri (2018: 65) bahwa kontrol diri disini sangat erat kaitannya dengan adanya pengendalian individu dalam melakukan berbagai hal yang diinginkan, individu akan merasa lebih baik apabila setiap langkah yang akan dilakukan dapat diimbangi dengan kontrol diri positif sehingga hasil yang dicapai dapat optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku asosial. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa maka semakin rendah tingkat perilaku asosialnya. Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut, untuk siswa hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kontrol dirinya yang lebih baik lagi agar dapat mengolah perilakunya dengan baik dan juga dapat bersosialisasi dengan baik pula sehingga terjauhkan dari perilaku asosial. Untuk guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan perhatian yang menyeluruh kepada siswa kelas XI Mipa agar layanan yang diberikannya dapat merata dan sesuai dengan yang dibutuhkan siswanya, sehingga dapat mengurangi perilaku asosial siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi penelitian lain yang sejenis atau mirip dan lebih lanjut sehingga dapat ditemukan fakta baru atau hasil yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. 2001. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih G. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismayani, Ade. 2020. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Muhfizar, dkk. 2021. *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Nisaussangadah, Siti dan Suhirman. 2020. "Perilaku Asosial Dampak Pers Media". *Jurnal Dawuh*. 1(1):

17-20.

- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmi, Siti. 2021. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ramdhani, Neila, dkk. 2018. *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhanty, Riza & YuliEvitha. 2021. "Pengaruh Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kain Terhadap Proses Produksi Pada PT. Ratna Dewi Tunggal Abadi". *Jurnal Manajemen Logistik*. 1(1): 29-37.
- Roflin, Eddy, dkk. 2021. *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sekarningrum, Hilary Relita & Gregorius Ari Nugrahanta. 2021. *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka.
- Setiadi, Elly M. 2020. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2021. *Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media.
- Sonata, Alfina. 2019. "Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Sosial dengan Kedisiplinan Siswa: Penelitian pada Kelas VIII A SMP PGRI Pakis Kabupaten Magelang". Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2017. *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan, Thomas. 2021. *The Invisible Character Toolbox: Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umi, Sys Maf'qul, DKK. 2018. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Kontrol Diri Siswa Dalam Penggunaan Handphone Kelas XI SMA Mardasiswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. ISSN 2406-8691: 64-70.
- Yudhantara, D. Surya dan Ratri Istiqamah. 2018. *Sinopsis Skizofrenia untuk mahasiswa kedokteran*. Malang: UB Press.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Penerbit Pusantara.
- Zhafira, Talitha. 2018. "Sikap Asosial pada Remaja Era Milenial". *Jurnal Sosietas*. 8(2): 501-504.